

DAMPAK LINGKUNGAN BISNIS TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI PROVINSI JAWA TENGAH SEBAGAI UPAYA PERCEPATAN ERA ASEAN *ECONOMIC COMMUNITY*

Lely Ratwianingsih^{1*}

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

*Email Korespondensi: lelyepuns@gmail.com

Abstrak

Kemajuan sektor industri sangat dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang mendukungnya. Lingkungan bisnis terdiri atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dilakukan analisis pengaruh lingkungan bisnis internal maupun eksternal terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit industri 35 wilayah kabupaten dan kota di Jawa Tengah dengan rentang waktu 2011 hingga tahun 2014. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari dinas terkait dan BPS Jawa Tengah dengan mengaplikasikan metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan internal sektor industri memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah, sementara lingkungan eksternal kurang memiliki peran bagi sektor industri.

Kata Kunci: lingkungan bisnis, industri, Asean Economic Community

JEL Classification: L10, M20

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam menghadapi era *Asean Economic Community*. Era AEC memaksa bangsa Indonesia untuk lebih inovatif sehingga dapat tetap bisa bertahan dan semakin maju untuk menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Daya saing bangsa harus terus ditingkatkan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi mandiri.

Modal yang digunakan untuk mencapai keteguhan ekonomi di masa AEC. meliputi ketersediaan SDM hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki kualitas hidup yang baik, sebagaimana ditunjukkan dengan Indeks Pembangunan Manusia pada Tabel 1.

Kedua, pemerintah dan masyarakat Indonesia memiliki pengalaman yang baik dalam mengatasi krisis moneter pada tahun 1998. Selain itu Indonesia memiliki hubungan yang baik dengan berbagai negara, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kerjasama bilateral maupun multilateral. Ketiga, sumber daya alam dan letak geografis yang strategis.

Tiga modal dasar tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam mempersiapkan memasuki era AEC. Sosialisasi kepada masyarakat dan pelaku usaha juga penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran (*awareness*) atas perkembangan iklim usaha yang semakin mengglobal. Selain itu sektor industri diharapkan mampu memanfaatkan dan memaksimalkan lingkungan bisnis sebagai pendukung sektor industri dalam persaingan di era AEC.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi di bidang industri adalah Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang produktif dalam hal meningkatkan daya saing wilayahnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendorong keberlangsungan sektor industri di wilayah Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 2, dimana nilai produksi sektor industri yang mampu disumbangkan dalam penerimaan Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Indonesia, 2012–2016

No	Provinsi/Province	2012	2013	2014	2015	2016
1	Aceh	67.81	68.30	68.81	69.45	70.00
2	Sumatera Utara	67.74	68.36	68.87	69.51	70.00
3	Sumatera Barat	68.36	68.91	69.36	69.98	70.73
4	Riau	69.15	69.91	70.33	70.84	71.20
5	Jambi	66.94	67.76	68.24	68.89	69.62
6	Sumatera Selatan	65.79	66.16	66.75	67.46	68.24
7	Bengkulu	66.61	67.50	68.06	68.59	69.33
8	Lampung	64.87	65.73	66.42	66.95	67.65
9	Kep. Bangka Belitung	67.21	67.92	68.27	69.05	69.55
10	Kepulauan Riau	72.36	73.02	73.40	73.75	73.99
11	DKI Jakarta	77.53	78.08	78.39	78.99	79.60
12	Jawa Barat	67.32	68.25	68.80	69.50	70.05
13	Jawa Tengah	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98
14	DI Yogyakarta	76.15	76.44	76.81	77.59	78.38
15	Jawa Timur	66.74	67.55	68.14	68.95	69.74
16	Banten	68.92	69.47	69.89	70.27	70.96
17	Bali	71.62	72.09	72.48	73.27	73.65
18	Nusa Tenggara Barat	62.98	63.76	64.31	65.19	65.81
19	Nusa Tenggara Timur	60.81	61.68	62.26	62.67	63.13
20	Kalimantan Barat	63.41	64.30	64.89	65.59	65.88
21	Kalimantan Tengah	66.66	67.41	67.77	68.53	69.13
22	Kalimantan Selatan	66.68	67.17	67.63	68.38	69.05
23	Kalimantan Timur	72.62	73.21	73.82	74.17	74.59
24	Kalimantan Utara	-	67.99	68.64	68.76	69.20
25	Sulawesi Utara	69.04	69.49	69.96	70.39	71.05
26	Sulawesi Tengah	65.00	65.79	66.43	66.76	67.47
27	Sulawesi Selatan	67.26	67.92	68.49	69.15	69.76
28	Sulawesi Tenggara	67.07	67.55	68.07	68.75	69.31
29	Gorontalo	64.16	64.70	65.17	65.86	66.29
30	Sulawesi Barat	61.01	61.53	62.24	62.96	63.60
31	Maluku	65.43	66.09	66.74	67.05	67.60
32	Maluku Utara	63.93	64.78	65.18	65.91	66.63
33	Papua Barat	60.30	60.91	61.28	61.73	62.21
34	Papua	55.55	56.25	56.75	57.25	58.05
Indonesia		67.70	68.31	68.90	69.55	70.18

Sumber: BPS, 2016

Berbagai kelompok industri, mulai dari kelompok industri besar, sedang, sampai dengan kelompok industri kecil didukung dengan lingkungan bisnis baik itu internal maupun eksternal. Untuk menghadapi perubahan lingkungan, yang paling mendasar yang terlebih dahulu dievaluasi adalah hubungan antara industri (perusahaan), pasar produk, pemerintah, dan factor lainnya.

Setiap unit usaha, memiliki faktor kekuatan dan kelemahan dari sisi internal, serta tantangan dan peluang eksternal yang akan menentukan keberhasilan dalam kinerja usahanya. Faktor-faktor internal yang dimaksudkan sebagai kondisi yang dimiliki oleh pengusaha yang dimanifestasikan dalam kemampuan usaha, yang selanjutnya dapat menentukan keunggulan komparatif menjadi kompetitif. Faktor eksternal suatu unit industri salah satunya adalah pemerintah, yang memiliki peran mengembangkan sektor industri.

Tabel 2. Nilai Produksi Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2009 – 2013 (Juta Rp)

Jenis Industri	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Agro Industri	9,364,558	9,196,238	10,299,999	10,775,486	10,312,827
* Besar	6,862,042	6,749,221	7,464,999	6,571,384	6,896,486
* Kecil dan Menengah	2,502,516	2,447,017	2,835,000	4,204,102	3,416,341
Industri	13,212,287	12,977,622	14,662,498	15,099,857	14,520,255
* Besar	10,171,633	10,004,400	11,197,498	10,006,425	10,344,728
* Kecil dan Menengah	3,040,654	2,973,222	3,465,000	5,093,432	4,175,527
Jumlah Besar	17,033,675	16,753,621	18,662,497	16,577,809	17,241,214
Jumlah Kecil dan Menengah	5,543,170	5,420,239	6,300,000	9,297,534	7,591,868
Total	22,576,845	22,173,860	24,962,497	25,875,343	24,833,082

Sumber : Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah 2011-2013

Nilai produksi sektor industri di Jawa Tengah lebih banyak disumbangkan oleh skala besar, meskipun jumlah unit usaha industri besar jauh di bawah skala industri kecil dan menengah. Berdasarkan tabel 3, unit usaha industri dengan skala besar lebih mampu memproduksi dan mengelola input untuk menghasilkan output yang optimal. Faktor lainnya adalah faktor permodalan dan investasi yang juga sangat mendukung perkembangan industri skala besar di provinsi Jawa Tengah.

Unit usaha industri dengan skala besar menunjukkan angka yang cukup besar dalam menghasilkan output produksinya, namun karena jumlah industri skala kecil dan menengah jauh lebih banyak dibandingkan industri skala besar menyebabkan serapan tenaga kerja Jawa Tengah berada pada sektor industri skala kecil dan menengah, hal tersebut terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Banyaknya Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2009 - 2013 (Orang)

Jenis Industri	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Agro Industri	1,505,393	1,458,551	1,203,762	1,557,871	1,574,186
* Besar	459,427	447,511	469,146	473,655	476,932
* Kecil dan Menengah	1,045,966	1,011,040	734,616	1,084,216	1,097,254
Industri	1,858,125	1,797,120	1,338,718	1,910,465	1,957,492
* Besar	139,325	135,712	140,134	141,482	167,236
* Kecil dan Menengah	1,718,800	1,661,408	1,198,584	1,768,983	1,790,256
Jumlah Besar	598,752	583,222	609,28	615,137	644,168
Jumlah Kecil dan Menengah	2,764,766	2,672,448	1,933,200	2,853,199	2,887,510
Total	3,363,518	3,255,670	2,542,480	3,468,336	3,531,678

Sumber : Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah 2011-2013

Berdasarkan paparan di atas, maka beberapa rumusan masalah yang akan dianalisis adalah melihat bagaimana pengaruh kepemilikan modal oleh pemerintah, investasi swasta dan pemerintah, jumlah tenaga kerja, tingkat upah dan jumlah pesaing dalam hal ini ada jumlah unit industri terhadap pendapatan sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Industri

Industri merupakan suatu hal yang penting dalam kemajuan dan kelangsungan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Namun industri itu sendiri bukan merupakan tujuan akhir, melainkan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan perkapita yang tinggi (Tambunan, 2001).

Industri merupakan suatu bentuk usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang akan memiliki nilai tambah/nilai guna lebih dengan tujuan memperoleh keuntungan. Usaha perakitan dan reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berwujud barang, tetapi juga dalam bentuk jasa

Lingkungan Bisnis

Lingkungan bisnis memiliki pengaruh yang kuat terhadap organisasi perusahaan, terlebih kondisi di saat dunia bisnis sudah tidak terbatas oleh suatu territorial Negara, beralihnya *hard technology* ke *smart technology* serta perubahan fundamental lainnya berdampak kepada kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Lumkin, 2005).

Lingkungan bisnis meliputi faktor-faktor di luar perusahaan yang dapat menimbulkan peluang atau ancaman bagi perusahaan. Analisis diartikan sebagai penelusuran peluang atau ancaman sampai ke pangkalnya. Analisis lingkungan diartikan sebagai "proses yang digunakan perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang atau ancaman terhadap perusahaan (Glueck & Jauch, 1999).

Jenis-jenis analisis lingkungan perusahaan antara lain, (1) Analisis lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada di luar organisasi yang dapat menciptakan peluang dan ancaman atas keberadaan suatu organisasi. Pierce and Robinson (1997) menggolongkan lingkungan eksternal menjadi 3 golongan yaitu: lingkungan jauh (*remote environment*), lingkungan industri dan lingkungan operasional. (2) Analisis lingkungan internal merupakan lingkungan organisasi yang ada di dalam suatu organisasi. Analisis ini ditujukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan organisasi relatif dibanding dengan para pesaingnya. Menurut Kotler (2000), setidaknya ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam analisis lingkungan internal yaitu: pemasaran, keuangan, produksi, organisasi dan kepemimpinan yang mampu dan berpandangan kedepan.

Lingkungan bisnis meliputi faktor-faktor di luar perusahaan yang dapat menimbulkan peluang atau ancaman bagi perusahaan. Analisis diartikan sebagai penelusuran peluang atau ancaman sampai ke pangkalnya. Analisis lingkungan diartikan sebagai proses yang digunakan perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang atau ancaman terhadap perusahaan (Azwar, 1990; Fauzi, 2005; Mukono, 2006).

Pengusaha perlu melakukan pemahaman terhadap lingkungan eksternal. Adanya perubahan dan persaingan yang dinamis dalam suatu industri dapat menemukan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan. Selain itu pengusaha perlu memperhatikan aspek internal dalam peningkatan daya saing (Novita, 2015).

Kinerja sektor industri dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal. Faktor internal meliputi aspek SDM, keuangan, produksi dan pemasaran. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas kebijakan pemerintah, sosial budaya dan ekonomi, peranan lembaga terkait pemerintah, perguruan tinggi, swasta dan LSM (Novita, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Sumber data

Pendekatan studi dalam penelitian ini merupakan analisis kuantitatif dengan *panel data*, dengan sampel adalah seluruh wilayah kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan data populasi seluruh wilayah Jawa Tengah yang diperoleh dari *website* resmi dari departemen terkait dan BPS Jawa Tengah.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan data panel yang menggunakan software Eviews 9 untuk membantu proses penganalisisan data. Analisis data adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi relevan yang ada dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Istilah regresi pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1886. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2004). Penggunaan data panel telah memberikan banyak keuntungan secara statistik maupun menurut teori ekonomi. Manfaat dari penggunaan data panel antara lain adalah mampu mengontrol heterogenitas individu, memberikan lebih banyak informasi, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan *degrees of freedom*, dan lebih efisien, lebih baik untuk *study of dynamic adjustments*, serta mampu mengidentifikasi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diperoleh dari data *cross section* murni atau data *time series* murni, dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks (Baltagi, 1995).

Deskripsi variabel

Tabel 3. Deskripsi Variabel

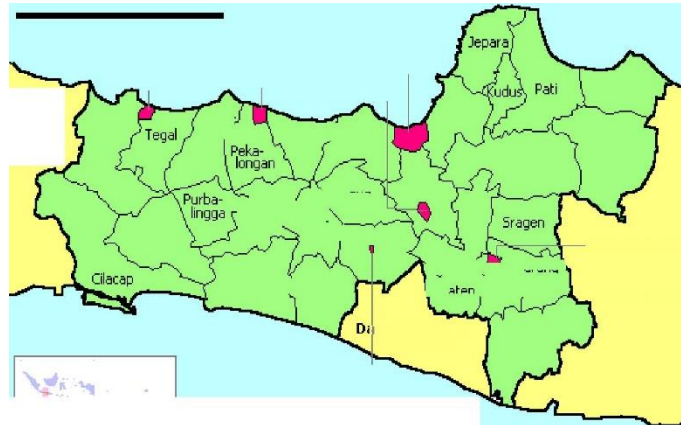
1	VOI	Variabel dependen yang merupakan variabel pendapatan dari sektor Perindustrian di Provinsi Jawa Tengah pada 35 wilayah. Variabel ini menggunakan satuan rupiah.
2	QINV	Variabel independen yang merupakan kuantitas perusahaan yang mendapatkan kucuran investasi sebagai upaya peningkatan volume pendapatan. Variabel ini menggunakan satuan unit.
3	GOV	Variabel independen yang merupakan jumlah dari unit industri yang mendapatkan kucuran dana Pemerintah. Variabel ini menggunakan satuan unit.
4	SW	Variabel independen yang merupakan jumlah dari unit industri yang mendapatkan kucuran dana Swasta. Variabel ini menggunakan satuan unit.
5	LABOR	Variabel independen yang merupakan jumlah dari tenagakerja yang dipekerjakan sektor industri Variabel ini menggunakan satuan orang.
6	WAGE	Variabel independen yang merupakan jumlah rata-rata pendapatan setiap pekerja sektor industri dalam satu periode Variabel ini menggunakan satuan juta rupiah.

Wispondono (2010) menganalisis mengenai pengaruh lingkungan eksternal dan internal oleh kelompok pengusaha batik terhadap kinerja usaha batik di Bangkalan Madura. Penelitian ini melibatkan beberapa variabel dari sisi internal dan eksternal., dalam penelitian ini menggunakan tujuh variabel wilayah dengan cakupan wilayah provinsi. Model regresi menggunakan variabel lain dalam lingkungan bisnis. Variabel yang digunakan, antara lain: volume pendapatan sebagai variabel dependen dan enam variabel bebas sebagai variabel penjelasnya dengan analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*), yang dinyatakan dengan fungsi berikut ini:

$$\text{LogVOI} = b_0 + b_1 \text{logINV} + b_2 \text{logGOV} + b_3 \text{logSW} + b_4 \text{logIND} + b_5 \text{logNAKER} + b_6 \text{logSAL} + e$$

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah regional di pulau Jawa yang merupakan kawasan industri di Indonesia. Jawa Tengah ditetapkan sebagai Provinsi sejak 15 Agustus 1950, berdasarkan pada UU No. 10 Tahun 1950. Secara administratif, Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Pembagian wilayah Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Jawa Tengah
Sumber: <https://1bp.blogspot.com>

Luas wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia). Kabupaten dengan wilayah terluas adalah Kabupaten Cilacap (dengan luas wilayah sebesar 213,85 ribu hektar), sedangkan kabupaten dengan luas wilayah terkecil adalah Kabupaten Kudus (yaitu 42,52 ribu hektar). Kota dengan wilayah administrasi terluas adalah Kota Semarang (dengan luas wilayah sebesar 37,37 ribu hektar), sedangkan kota dengan luas wilayah terkecil adalah Kota Magelang (dengan luas 1,81 ribu hektar) (Jawa Tengah dalam Angka, 2014).

Penelitian ini menitikberatkan kepada sector industri yang meliputi 35 wilayah kabupaten dan kota dengan menggunakan analisis regresi berganda pada tahun yaitu 2011 hingga 2014.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Model

Uji Common atau Fixed Effect : Chow Test	Uji Fixed atau Random Effect : Hausman Test
Chow test (F) hitung = 4,080585	Hausman (X ²) hitung : 13,787726
F tabel (a = 0,05) = 2,17	X ² tabel (a = 0,05) = 12,59159
F tabel (a = 0,10) = 1,82	X ² tabel (a = 0,10) = 10,64464
Kesimpulan : F hitung > F tabel, maka fixed effect adalah model yang tepat untuk estimasi daripada common effect	Kesimpulan : X ² hitung > X ² tabel, maka fixed effect adalah model estimasi yang tepat, dan random effect bukan model yang tepat.

Sumber : data diolah 2016

Berdasarkan hasil output uji *Hausman* dan *chow test* di atas menunjukkan bahwa akan lebih baik memilih model *Fixed Effect*. Peneliti menggunakan model *double log Fixed Effect*.

Tabel 5. Hasil Regresi

No	Variabel	Notasi	Common Effect (OLS)	Fixed Effect (OLS)	Random Effect (OLS)
1	Investasi	LINV	-0,033723 (-0,438149) 0,6624	0,326919 (2,585107) 0,0122	0,240514 (2,563264) 0,0121
2	Kepemilikan modal oleh pemerintah	LGOV	0,100746 (1,066,614) 0,2891	-0,042599 (-0,295425) 0,7687	0,069292 (0,674832) 0,5016
3	Kepemilikan modal oleh swasta	LSW	0,073623 (0,217157) 0,8286	0,626124 (1,411303) 0,1634	0,198527 (0,646642) 0,5196
4	Jumlah industri	LIND	-0,403708 (-1,136406) 0,2589	-0,216792 (-0,612849) 0,5423	-0,444357 (-1425708) 0,1576
5	Jumlah tenaga kerja	LNAKER	1,372,997 (1,471083) 0,0000	0,780001 (2,566561) 0,0128	1,101,270 (9,375954) 0,0000
6	Tingkat upah tenaga kerja	LSAL	1,030,551 (1,642031) 0,0000	0,498026 (2,702744) 0,0090	0,664982 (4,434573) 0,0000

Sumber: data diolah 2016

Hasil tersebut menunjukkan R-squared sebesar 94,41 %, dengan probabilitas F yang menunjukkan angka signifikan sampai tingkat signifikansi 99%. Untuk uji t statistik menunjukkan variabel investasi, jumlah tenaga kerja sektor industri dan tingkat upah berpengaruh terhadap volume pendapatan sektor industri di provinsi Jawa Tengah. Sementara itu variabel kepemilikan modal oleh pemerintah, swasta serta jumlah unit industri tidak berpengaruh signifikan atas volume pendapatan sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan atas volume pendapatan, maka dapat dikatakan bahwa sektor industri di Jawa Tengah masih bersifat padat karya. Sifat sektor yang padat karya mengindikasikan penyerapan tenaga kerja dalam menopang keberlangsungan sektor industri masih cukup besar. Tingkat upah pekerja industri masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan sektor industri Jawa Tengah, hal tersebut terkait dengan kebijakan masing-masing unit industri dan juga penetapan UMK oleh pemerintah. Sehingga perlu adanya koordinasi yang lebih baik lagi oleh segenap pihak terkait dalam hal pengupahan di Provinsi Jawa Tengah. Investasi merupakan faktor penting terutama dalam era AEC, dimana dengan adanya investasi akan mampu memberikan modal penggerak. Hasil analisis menunjukkan investasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan sektor industri di Jawa Tengah. Kondisi tersebut sejalan dengan adanya AEC yang semakin besar membuka akses dalam investasi usaha.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peran dari pemerintah dan swasta dalam kepemilikan modal sektor industri belum dapat menunjukkan peranan yang penting. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan peran pemerintah dan swasta dalam menunjang dan meningkatkan perannya sebagai salah satu aspek daya dukung sektor industri di Jawa Tengah. Selain itu, jumlah industri tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan sektor industri sehingga perlu ditekankan bahwa untuk saat ini di Jawa Tengah lebih mengedepankan kualitas dari unit industri dan bukan sekedar sisi kuantitas unit.

5. KESIMPULAN

Peneliti menarik beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis di atas. Pendapatan sektor industri di Jawa Tengah dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan bisnis yaitu kuantitas unit industri yang memperoleh investasi, jumlah tenaga kerja, dan tingkat upah pekerja. Peranan pemerintah dalam pendanaan unit usaha industri, peranan sektor swasta dalam pendanaan unit usaha industri, jumlah tenaga kerja dan tingkat upah pekerja. Sementara itu variabel kepemilikan modal oleh pemerintah, sektor swasta dan jumlah unit usaha sektor industri kurang memiliki pengaruh signifikan atas volume pendapatan sektor industri. Kondisi tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda antara satu sektor pendukung dengan sektor lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memutuskan kebijakan apa yang sesuai dalam meningkatkan daya saing dan daya dukung atas sektor industri Jawa Tengah.

Berdasarkan paparan di atas, maka dengan ini penulis memberikan beberapa rekomendasi antara lain: (1) peningkatan peran pemerintah dan swasta dalam mendorong keberlangsungan sektor industri di Jawa Tengah, (2) penguatan koordinasi antara pemerintah dan pihak industri dalam penetapan upah layak bagi pekerja industri, (3) meningkatkan daya tawar hasil output industri sehingga mampu menarik investor, (4) meningkatkan kemampuan manajerial dalam pengelolaan usaha, sehingga mampu mewujudkan kualitas unit industri yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Baltagi, B. H. (1995). *Econometrics Analysis of Panel Data (4th ed)*. USA: Springer.
- Fauzi, A. (2005). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Glueck, W. F., & Jauch, L. R. (1999). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan* (edisi keti). Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics 4ed*. In *The McGraw-Hill Companies*.
- Kotler, P. (2000). *Manajemen Pemasaran* (Bahasa Ind; H. Teguh, R. A. Rusli, & B. Molan, Eds.). Jakarta: PT Prenhallindo.
- Lumkin, M. L. T. (2005). *Strategic Management: Creating Competitive Advantages*. New York: McGraw-Hill.
- Mukono, H. J. (2006). *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Novita, W. S. (2015). Pengaruh lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal terhadap Keunggulan Bersaing pada Industri Kecil dan Menengah di Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 9–26.
- Tambunan, T. (2001). *Industri di Negara Berkembang Kami Indonesia*. Jakarta: Ghalia.